

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji, dengan maksud sebagai upaya untuk menilai masalah dan mempertajam masalah yang selanjutnya digunakan untuk mendiskusikan hasil penelitian di lapangan. Hasil analisis teori ini juga dimanfaatkan untuk menentukan pendekatan sebagai acuan dalam penetapan kerangka analisis data lebih lanjut sehingga kajian penelitian akan lebih terarah dan lebih jelas.

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan Anak Usia Dini

a. Teori Belajar Behaviorsime

Aliran behaviorisme mempunyai beberapa tokoh terkenal, diantaranya adalah Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John Watson dan B.F Skinner. Masing-masing ahli yang menganut teori ini percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan tertentu. Pada teori belajar behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi hingga nantinya perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori behaviorisme mengkonsentrasikan pada kajian tentang perilaku yang nyata yang bisa diteliti dan diukur. Teori ini memandang pikiran sebagai sebuah kotak hitam, dalam artian bahwa respon terhadap stimulus bisa diamati secara

kuantitatif, apa yang ada dalam pikiran menjadi diabaikan karena proses pemikiran tidak bisa diamati secara jelas perubahan prilakunya.

Teori yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov lebih banyak dikenal dengan bunyi bel. Hal ini dikarenakan Pavlov melakukan eksperimen dengan melibatkan makanan, anjing dan bel. Pavlov dikenal dengan karyanya tentang pengkondisian klasik atau *classical conditioning* (Smith, 2009:74). Dalam eksperimennya sebuah bel dibunyikan saat anjing diberi makanan, anjing mengembangkan perilaku berliur setiap kali bel dibunyikan, bahkan ketika tidak ada makanan (Santrock, 2007: 52).

Sementara itu, Thorndike dengan teorinya yang dikenal dengan nama koneksionisme. Dalam teori koneksionisme, Thorndike mengungkapkan terdapat hukum efek, hukum latihan dan hukum kesiapan. Pada hukum efek dinyatakan bahwa ketika sebuah koneksi antara stimulus dan respons diberi imbalan positif maka koneksi diperkuat, dan ketika diberi imbalan negatif maka koneksi diperlemah, namun Thorndike kemudian merevisi bahwa imbalan negatif tidak memperlemah ikatan dan imbalan positif belum tentu memperkuat koneksi. Sedangkan dalam hukum latihan, Thorndike menyatakan bahwa semakin ikatan stimulus-respons dipraktikkan lebih kuat maka akan menjadi semakin kuat, sebaliknya jika stimulus-respons jarang dipraktikkan maka akan semakin lemah. Thorndike menyatakan struktur sistem saraf, unit koneksi tertentu, dalam situasi tertentu untuk hukum kesiapan menjadi lebih mempengaruhi perilaku daripada yang lain.

Teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Watson berangkat dari gagasan Pavlov. Watson menerapkan *classical conditioning* pada manusia (Santrock, 2007:52). Watson mengungkapkan manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional cinta dan kemarahan. Semua perilaku dibentuk melalui asosiasi stimulus-respons dengan jalan pengkondisian. Ekperimen Watson yang terkenal adalah dengan melibatkan seorang anak dan tikus, dimana seorang anak yang awalnya tidak takut dengan seekor tikus dengan pengkondisiaan tertentu dapat berubah menjadi takut. Hal ini menunjukkan pengkondisian sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Tokoh terakhir dari B.F. Skinner dimana Skinner percaya pada pola stimulus-respons dalam perilaku yang terkondisikan. Karya Skinner berbeda dengan pendahulunya (*classical conditioning*) karena Skinner mengkaji *operant conditioning* (perilaku disengaja yang digunakan dalam pengoperasian pada lingkungan). Mekanisme pengkondisian *operant conditioning* yaitu (1) penguatan atau imbalan positif; respons yang diberi imbalan kemungkinan akan diulangi. (2) penguatan negatif; respons yang membuat lari dari rasa sakit atau situasi yang tidak diharapkan kemungkinan akan diulangi. (3) penghentian atau tidak ada penguatan; respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan diulangi. (4) hukuman; respon yang membawa rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diharapkan akan ditekan.

Operant conditioning dapat digunakan untuk membentuk suatu perilaku bentuk dengan cara menyediakan bantuan ketika perilaku anak

semakin menjauh dari tujuannya. Membentuk perilaku melibatkan beberapa komponen berikut (Pellegrini dalam Suyadi, 2010: 56) yaitu:

- a. Mengarahkan perilaku yang diinginkan tersebut.
- b. Perbaikan terhadap suatu dasar dari tingkah laku.
- c. Memilih penguatan
- d. Melakukan penelitian dengan memberikan isyarat kepada seseorang mengenai tugas dan peruntunan segmen.
- e. Menerapkan sistem penguatan secara sistematis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme dari beberapa ahli di atas adalah pembentukan perilaku yang disebabkan karena adanya stimulus yang diperkuat yang diberikan secara terus-menerus hingga perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dan menghasilkan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi stimulus.

b. Pengertian Pembiasaan

Teori Pavlov menyebutkan untuk memunculkan sebuah reaksi yang diinginkan disebut respon, oleh karena itu Pavlov menyebutkan bahwa perlu adanya stimulus secara berulang-ulang sehingga dapat disebut sebagai pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan (Sapti, Sudaryanti, dkk, 2017: 57). Oleh karena itu inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Dikatakan sangat efektif, karena anak usia dini memiliki sifat mudah meniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses

pembelajaran yang berulang-ulang (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:4). Sedangkan Aqib (2009: 28) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi, keagamaan, moral, sosial, emosional serta kemandirian. Dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu kepada anak sehingga lambat laun sikap anak akan bertambah jelas dan kuat karena telah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Dengan membiasakan pengalaman secara terus menerus maka akan berpengaruh terhadap reflek mereka, dan tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mendarah daging di dalam dirinya mengiringi setiap aktivitas anak.

Pendidikan moral adalah bagian dari pembentukan perilaku melalui program pembiasaan terintegrasi. Model pembiasaan memfasilitasi anak untuk memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, teman, dan masyarakat). Model semacam ini memiliki tujuan untuk membuat siswa sadar akan perilaku yang baik, mendorong mereka untuk berperilaku benar, dan kemudian menjadikan perilaku itu sebagai kebiasaan. Program ini mempersiapkan siswa untuk membangun sedini mungkin sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai dalam agama dan masyarakat (Rahiem, Abdullah, & Kraus, 2017: 302). Terdapat lima dimensi pengembangan pembiasaan perilaku anak yang dikembangkan oleh Aqib (2009: 28-32) yaitu:

- 1) Pembiasaan nilai-nilai agama yang ditujukan oleh anak untuk dapat melakukan kebaikan atau menghindarkan dari keburukan sehingga anak

mampu memilih jalan yang dapat mengantarkan kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup;

- 2) Pembiasaan nilai moral yang berarti cara berpikir atau cara pandang seseorang yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan seperti dalam bersikap ataupun berperilaku untuk mengekspresikan nilai-nilai di dalam masyarakat dimana anak tinggal;
- 3) Pembiasaan nilai sosial merupakan nilai-nilai tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sendiri sehingga dapat diterima oleh orang lain;
- 4) Pembiasaan nilai emosional adalah bagian dari kecerdasan emosi yang melibatkan perasaan baik pada diri sendiri dan pada orang lain dengan cara mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, atau berempati pada orang lain;
- 5) Pembiasaan nilai kemandirian merupakan nilai-nilai yang mengandung konsep diri mengenai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial emosional, aspirasi dan prestasi.

Dalam sebagian besar situasi, perilaku moral merupakan hasil dari pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Untuk alasan ini, anak-anak perlu sebagai bagian dari pendidikan moral, dalam memperoleh kesempatan untuk mengembangkan perilaku baik, hendaknya dilatih untuk menjadi orang yang

baik. Hal ini berarti perlu mendapatkan pengalaman yang berulang dalam menerapkan sesuatu yang hendak dicapai (Licokna, 2013: 98-99). Oleh karena itu dalam pendidikan, pembinaan iman, dan ketaqwaan pada anak usia dini belum dapat menggunakan kata-kata secara verbal melainkan harus melalui keteladanan, contoh dan latihan yang diberikan oleh orang dewasa.

c. Langkah-langkah Pembiasaan

Proses pembiasaan harus mulai distimulus sejak anak usia dini. Apabila pembiasaan distimulus sejak dini maka nantinya anak tidak merasa berat untuk melakukannya. Arief (2002: 110) menyatakan bahwa pentingnya pembiasaan sebagai awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri jika sudah tertanam kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Oleh karena itu pembiasaan harus mengikuti beberapa syarat agar nantinya pelaksanaan pembiasaan yang akan diterapkan kepada anak dapat berhasil. Selain itu pembiasaan juga harus konsisten digunakan dimanapun anak berada karena dalam pembiasaan akan menjadi suatu pembentukan karakter yang baik bagi anak.

Arief (2002: 114-115) mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Memulai pembiasaan sedini mungkin sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- 2) Pembiasaan itu hendaklah dilakukan dengan terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan harus konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Jadi pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Dalam upaya menanamkan kebiasaan itu tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.

Tidak semua metode yang digunakan dalam pembelajaran selalu berhasil diterapkan pada peserta didik. Dalam hal ini metode pembiasaan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam prosesnya sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya. Seperti yang dikutip oleh Sagala (dalam Kutsianto, 2014: 28-29) menerangkan kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yaitu:

1) Kelebihan Metode Pembiasaan

- a) Dapat menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan dalam pembentukan kebiasaan.
- b) Tidak banyak menggunakan konsentrasi dalam pelaksanaannya untuk pemanfaatan kebiasaan.
- c) Gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit dengan adanya pembentukan kebiasaan akan menjadi otomatis.
- d) Aspek *lahiriyah* dan aspek *batiniyah* saling berkaitan dengan pembiasaan.

2) Kekurangan Metode Pembiasaan

- a) Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak karena anak banyak diarahkan.
- b) Monoton dan membosankan karena sifatnya yang diulang-ulang secara terus menerus.
- c) Menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena anak lebih banyak dilatih menghafal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembiasaan diantaranya pelaksanaan lebih cepat, tidak memerlukan banyak konsentrasi, memudahkan hal-hal yang kompleks dan rumit menjadi otomatis, dan meliputi aspek *lahiriyah* serta *batiniyah*. Kekurangan pembiasaan yaitu menghambat bakat dan inisiatif anak, serta menimbulkan verbalisme.

2. Kajian Tentang Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku berarti aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, respons, dan reaksi. Pada hakikatnya perilaku (*behavior*) merupakan sesuatu yang dikatakan maupun dilakukan seseorang. Secara teknis, perilaku merupakan aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas disebuah organisme. Pada umumnya istilah perilaku selalu merujuk pada aktivitas yang tidak terlihat atau kelihatan, yang disebut dengan perilaku tersembunyi (*covert behavior*) yang berlangsung dalam diri seseorang (bersifat pribadi) sehingga tidak langsung bisa diamati oleh orang lain (Pear, 2015: 3-4).

Pear (2015: 3-4) menjelaskan bahwa perilaku suatu individu ada yang tampak dan tidak tampak oleh individu lainnya. Baik dilihat dari aktivitas individu dalam berbagai kegiatannya sehari-hari, meliputi tindakan yang tampak dilakukan olehnya, performa yang ditampilkannya dalam segala kondisi dan situasi, aksi dan perbuatan yang dilakukannya yang tampak, serta respon dan reaksi akan dirinya ketika mengalami sesuatu baik spontan maupun tidak spontan.

Selain itu perilaku manusia mencakup segala hal yang meliputi suatu tindakan atau aktivitas oleh manusia itu sendiri sehingga mempunyai cakupan yang sangat luas, baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmojo, 2007: 133). Kesimpulan dari pernyataan tersebut berarti perilaku manusia ada yang dapat diamati dan ada yang tidak dapat diamati. Namun,

pada intinya manusia berperilaku dengan cakupan yang sangat luas dan berbagai macam perilaku yang dilakukannya.

Dari segi biologis mengartikan bahwa perilaku manusia adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup yang bersangkutan). Sedangkan dari segi kepentingan kerangka analisis, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan sebagainya.

Skinner seorang ahli psikologi ternama, merumuskan bahwa sebuah perilaku merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar) yang didapatkan. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus yang dialami oleh organisme yang bersangkutan, dan kemudian organisme tersebut merespon stimulus tersebut, maka teori Skinner ini disebut dengan teori S-O-R atau yang disebut dengan *Stimulus Organisme Respons*. Skinner membedakan adanya dua respons yaitu (Notoatmojo, 2014: 131-132):

- 1) *Respondent response* atau *reflexive*, yakni suatu respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respons-

respons yang relatif tetap. Misalnya : makanan lezat sehingga menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang yang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Selain itu respondent response ini mencakup perilaku emosional, misalnya ketika mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

- 2) *Operant response atau instrumental response*, yaitu repons yang muncul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut dengan *reinforcing stimulation atau reinfocer*, karena memperkuat respons. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respons terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

b. Bentuk Perilaku

Bloom (1998) yang dikutip dalam Notoatmojo (2014: 138-143) membedakan bentuk perilaku dalam 3 domain perilaku antara lain: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi 3 ranah perilaku yaitu antara lain:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah pengetahuan yang didapatkan dari hasil mengetahui lewat pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan dilakukan melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan

seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif (Notoatmojo, 2007), mencakup dalam 6 tingkatan, yaitu:

- a) Tahu (*know*) yaitu mengingat kembali materi yang telah diingat sebelumnya (*recall*) dan merupakan sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contoh : dapat menyebutkan nama-nama benda disekitar.
- b) Memahami (*comprehension*) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi secara benar. Contoh : dapat menjelaskan mengapa terjadi hujan.
- c) Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menyajikan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Contoh : dapat mengaplikasikan doa sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis (*syntesis*) merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*) yaitu tingkat pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian-penilaian itu didasarkan

pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

- 2) Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Alport (1954) dikutip dalam Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu: kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak (*tren to behave*). Adapun ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*tottal attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh maka pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang sangat penting. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari beberapa tingkatan antara lain yaitu:

- a) Menerima (*recieving*) yaitu orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b) Menanggapi (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk

menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*) yaitu mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah, sikap dimana subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.

d) Bertanggungjawab (*responsible*), sikap yang paling tinggi tindakannya adalah bertanggungjawab terhadap apa yang diyakininya.

3) Tindakan (*practice*)

Suatu sikap yang belum secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan adanya fasilitas dan prasarana. Notoatmojo (2010), praktik tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya, yakni:

a) Praktik dipimpin (*guided response*) dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.

b) Praktik secara mekanisme (*mechanism*) yaitu apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan sebuah kebiasaan, maka ia menjadi praktik tingkat kedua.

- c) Adopsi (*adoption*) praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan tersebut sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Kemudian proses adopsi perilaku menurut Notoatmojo (2014: 145), dari pengalaman dan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Roger (1974) dalam Notoatmojo (2014) bahwasannya sebelum orang mengadopsi perilaku yang baru, di dalam diri orang tersebut telah terjadi proses yang berurutan, antara lain sebagai berikut: *awareness* (kesadaran) orang tersebut menyadari stimulus (objek) terlebih dahulu, *interest* maka orang akan mulai tertarik terhadap stimulus, *evaluation* maka orang akan memulai dengan menimbang baik atau tidaknya stimulus bagi dirinya, *trial* maka orang akan mulai mencoba perilaku baru, dan yang terakhir adalah *adaption* yaitu orang tersebut mulai berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Rogers menyimpulkan dalam penelitian selanjutnya, perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap seperti yang sudah dijelaskan di atas. Apabila penerimaan perilaku baru (*adopsi*) melalui proses, seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dari sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

c. Karakteristik Perilaku

Pear (2015: 564) mengungkapkan bahwa karakteristik perilaku yang dapat diukur disebut dimensi perilaku, ada tiga dimensi perilaku antara lain:

- 1) Durasi sebuah perilaku merujuk panjangnya waktu yang dibutuhkan perilaku melakukan aksinya. Contoh: Marry belajar selama 1 jam.
- 2) Frekuensi adalah sebuah perilaku merujuk pada jumlah tindakan yang muncul di periode waktu tertentu. Contoh: Frank menanam 5 tomat di kebunnya dalam waktu 30 menit.
- 3) Intensitas atau kekuatan sebuah perilaku merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku. Contoh: Tom memiliki gengaman yang kuat saat bersalaman.

d. Teori Skinner

Secara konseptual Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat membawa dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Yang pertama, disebut dengan anteseden (peristiwa yang mendahului perilaku) dan yang kedua adalah konsekuen (peristiwa yang mengikuti perilaku) yang mana hubungan tersebut ditunjukkan dengan rangkaian antecedents-behavior-consequences atau A-B-C (Feist, 2010: 169):

1) Pengkondisian Operan

Kunci dari pengondisian operan adalah penguatan langsung dari sebuah respons. Kemudian, penguatan akan meningkatkan kemungkinan dari perilaku yang sama untuk terjadi lagi. Pengkondisian ini disebut dengan pengkondisian operan karena organisme beroperasi dalam suatu

lingkungan untuk menghasilkan suatu efek yang spesifik. Pengondisian operan dapat mengubah frekuensi dari respon atau kemungkinan suatu respons terjadi. Penguatan yang menyebabkan suatu perilaku, namun meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulangi lagi (Feist, 2010: 168). Dalam UNY tim penulis (2006: 74) operant conditioning disebut juga conditioning tipe R, karena menitikberatkan pada pentingnya respons. Dalam operant conditioning ada dua prinsip umum, yaitu:

- a) Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat dengan reward akan cenderung diulangi.
- b) Reinforcing stimulus atau stimulus yang berkerja memperkuat atau reward, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya respon operan. Dengan kata lain reward akan meningkatkan diuanginya suatu respon.

2) Pembentukan

Pembentukan (*shaping*) adalah suatu prosedur ketika lingkungan memberikan suatu penghargaan dari perilaku tersebut. Contoh pengondisian operan, tiga keadaan yang harus ada antara lain:

- a) *Antesenden* (A) merujuk pada sebuah lingkungan atau situasi ketika perilaku muncul.
- b) *Perilaku* (B) merujuk pada respon harus berada dalam jangkuan seseorang dan tidak boleh ada hal yang dapat menghalangi seperti distraksi dari saudara kandung atau televisi.

- c) *Konsekuensi* (C) merujuk pada penguatan untuk meningkatkan bahwa suatu respons dapat terulang.

3. Kajian Tentang Nilai Agama dan Moral

a. Konsep Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 18) mendefinisikan agama sebagai suatu ajaran, dan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia sesama manusia dan lingkungannya dengan kepercayaan yang dianut. Rousydiy (1986) mengemukakan lewat pendapatnya Mayer bahwa agama merupakan sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan dalam tingkah laku terhadap Allah SWT, sesama manusia dan dirinya sendiri. Dipertegas oleh Nasution (2007: 12) bahwa agama itu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Sebuah ikatan yang memiliki kekuatan lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak bisa ditangkap oleh indera manusia tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Anak adalah manusia unik dan orisinal yang baru saja lahir ke dunia. Pemahaman konteks kegamaan pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Yusuf & Sugandhi (2012: 67) menyebutkan pada masa usia dini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap kegamaannya masih bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- 3) Penghayatan rohaniyah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.

- 4) Hal ke- Tuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana, dan kemana, maka anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an (Yusuf, 2012: 177).

Pentingnya mengajarkan shalat ialah dalam rangka memenuhi tuntutan Rasulullah, yaitu bahwa orang tua harus menyuruh anaknya shalat pada usia tujuh tahun, "*muruu auladakum bisholaat sab'usiniin*" (suruhlah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun). Dengan demikian, mengajarkan bacaan dan gerakan shalat pada anak ialah dalam rangka mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh manusia yang bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dalam segi pengaturan, penciptaan, dan pengendalian alam semesta sehingga dijadikan pedoman hidup dalam bersikap dan bertindak laku kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan dirinya sendiri. Kemudian setidaknya ada dua teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak usia dini, yaitu:

1) Rasa ketergantungan (*sense of depend*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security dan safety*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna (Mansur, 2007:47-48). Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar sesama manusia (Pransiska, 2015 : 34)

Kedua teori tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pendidik PAUD maupun orang tua bahwa sebaiknya pengembangan nilai agama dan moral hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadapnya sejak ia dilahirkan. Berikut

beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menentukan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini antara lain (Nurjanah, 2018: 55) yaitu:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, adapun sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodo cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua yaitu sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), konsisten serta memberikan teladan yang baik.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan nilai agama dan moral yang baik.

d. Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur (Yusuf, 2011: 113).

b. Fungsi Agama

Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang berisi aturan-aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya dalam kehidupan manusia. James (2002: 51) mengemukakan bahwa “*Religion thus make easy and felicitous what any case is necessary*” hal ini mengandung maksud bahwa agama berfungsi sebagai sumber kemudahan dan memberikan kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan. Agama dipandang sebagai landasan moral bagi seseorang.

Setiap manusia yang telah memeluk agama serta menjalankan perintah dan larangan-Nya maka hidupnya akan lebih tenang, mudah, serta bahagia. Soroglou (2010: 108) menggambarkan bahwa seseorang yang beragama cenderung mudah memaafkan orang lain daripada orang yang tidak beragama. Diperkuat oleh pendapat Jalaludin (2004: 29) yang mengidentifikasi bahwa fungsi agama dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif, yaitu ajaran agama dapat memberikan ajaran yang wajib untuk dipatuhi. Dalam hal ini sifatnya memerintahkan dan melarang agar pribadi yang menganut menjadi baik dan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

- 2) Fungsi penyelamat, yaitu keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya merupakan keselamatan yang berupa dua alam yaitu selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi perdamaian, yaitu dengan agama seseorang yang bersalah atau melakukan dosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama yang dianutnya.
- 4) Fungsi pengawasan sosial, yaitu ajaran agama dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- 5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas, yaitu para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina rasa persaudaran yang kokoh.
- 6) Fungsi transformatif, yaitu ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok tertentu menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dipeluk kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.
- 7) Fungsi kreatif, yaitu ajaran agama dapat memotivasi dan mengajak penganutnya untuk bekerja secara produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya akan tetapi juga untuk kelompoknya. Penganut agama bukan saja diminta bekerja secara rutin dalam pola hidup yang

sama akan tetapi dituntut untuk melakukan inovasi dalam penemuan baru.

- 8) Fungsi sublimatif, yaitu ajaran agama yang menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan dengan niat tulus merupakan ibadah pada Allah.

Selain kedelapan fungsi agama yang telah dijelaskan di atas, lebih lanjut Haedar (2013: 23) menjelaskan agama juga dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak kebajikan), profetik (menjadikan jalan yang menunjukkan pada jalan kebenaran), kritik (*amar ma'ruf nahi munkar*), kreatif (berbuat amal yang menghasilkan manfaat bagi dirinya dan orang lain), integratif (mempersatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi yang lebih baik), sublimatif (proses pensucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari belenggu kehidupan).

Dari uraian mengenai fungsi agama dapat disimpulkan agama mempunyai pedoman hidup dalam berperilaku sesuai dengan keyakinan pemeluknya sehingga dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama pemeluknya.

c. Nilai-nilai agama

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari agama. Idleman (1993: 444) menyatakan bahwa nilai agama dipandang sebagai sumber dari proses pengambilan keputusan. Mayer (2012: 914) mengemukakan bahwa nilai-nilai agama memberikan alasan kepada seseorang untuk berperilaku secara bermoral.

Agama yang dimaksud adalah agama Islam. Keberagaman dalam Islam diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual dan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan (Naim, 2012: 125) menjelaskan terdapat tiga bagian agama yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

1) Akidah

Akidah dimaknai sebagai syariat Islam yang meliputi keyakinan dalam hati tentang adanya Allah, yaitu Tuhan yang wajib disembah dengan lisan dan perbuatan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad sebagai utusan Allah dan berbuat amal sholih (Syafaat, 2008: 53). Dari pendapat tersebut mengandung maksud bahwa orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yaitu tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada Allah.

2) Ibadah

Ibadah merupakan dampak dan bukti secara konkret dari seseorang itu telah beriman bagi seorang muslim untuk meyakini dan berpedoman akidah Islamnya. Dalam hal ini ibadah berarti sebagai bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangan. Lebih jelasnya (Syafaat, 2008: 56) menuturkan bahwasannya pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 28) mengartikan akhlak adalah budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak. Dijelaskan lebih kompleks oleh Syafaat (2008: 59-60) menjelaskan bahwa akhlak merupakan segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja atau spontan. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Hasan, 2002: 1).

Secara umum akhlak dalam islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas

dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

Hakikat akhlak dijelaskan oleh Hasan (2002 : 102) mencakup dua syarat, yaitu:

- a) Perbuatan itu harus dilakukan secara konstan, yaitu dilakukan berulang kali secara kontinue dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan yang konstan harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwa tanpa pertimbangan dan pemikiran, maksudnya bukan adanya tekanan dan paksaan dari orang lain.

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jikalau dibiarkan saja nantinya akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak.

Daradjat (1989: 7) bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Jadi nilai-nilai agama yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak itu tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Akidah merupakan bentuk keyakinan

seseorang, ibadah merupakan perwujudan dari bentuk keyakinan seseorang melalui perbuatan, dan akhlak merupakan tabiat seseorang sebagai perwujudan akidah dan ibadah.

d. Teori Moral

Sistem moralitas dibagi menjadi dua, yang pertama berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, dan yang kedua bahwa sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (Marzuki, 2009: 15). Sistem moral yang berdasarkan kepada kepercayaan Tuhan merupakan sistem moral yang berlandaskan moral pada nilai-nilai religius atau nilai-nilai agama. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik maupun buruk dapat dinilai dari ketentuan-ketentuan Tuhan dan perbuatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan setelah di akhirat.

Sistem moral berdasarkan sumber-sumber sekuler merupakan moral yang berlandaskan teori-teori sekuler dan tidak mempercayai adanya Tuhan. Baik dan buruk tidak ditentukan pada satu acuan yang jelas tetapi lebih pada aliran-aliran sekuler itu sendiri, seperti halnya aliran hedonisme yang menekankan kebahagiaan pada kekuatan batiniyah sebagai kebenarannya, aliran adat memegang kebiasaan atau tradisi yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat sebagai aturan kebenarannya.

Berbicara mengenai perkembangan moral menurut pemikiran sekuler, bahwa secara umum dikelompokkan menjadi paradigma absolutistik dan paradigma relativistik. Perkembangan moral dalam tinjauan absolutistik menurut Liebert, lebih menekankan terhadap kemajuan akan tingkatan-

tingkatan atau tahapan-tahapannya, sedangkan dalam paradigma relativistik masalah perkembangan moral mendekati dari sudut pandang pribadi secara individual (Muchson & Samsuri, 2013: 50).

1) John Dewey

Tahapan perkembangan Moral menurut John Dewey harus melewati tiga tahapan perkembangan (Alcock, 2008: 156):

- (a) Tahap pra-moral atau pra konvensional, sikap dan perilaku manusia ini banyak dilandasi oleh interaksi sosial anak dimana anak belum mengetahui keterkaitannya dengan aturan.
- (b) Tahap konvensional yaitu didasari oleh sikap kritis. Hal ini ditandai melalui anak mulai taat terhadap kekuasaan.
- (c) Tahap otonom yaitu hal yang dilandasi pada pola pikirannya sendiri, ciri ini ditandai dengan keterkaitan pada aturan timbal balik yang sama.

2) Teori Piaget

Teori ini melihat perkembangan moral sebagai sebuah hasil dari interaksi antara pelaksana aturan dan pembuat yang menunjukkan pentingnya moralitas. Fokus teori ini ada pada sikap, perasaan, dan kognisi, Piaget membagi perkembangan moral menjadi empat tahap (Muchson & Samsuri, 2013: 50-54), yaitu:

- a) Level I, level ini berada pada rentang usia 1 hingga 2 tahun. Pelaksanaan peraturan masih bersifat *motor activity*, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerak masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaati.

- b) Level II, level ini berada pada rentang usia 2 hingga 6 tahun, pada level ini seseorang sudah mulai terjadi kesadaran akan adanya suatu aturan, namun mengagap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, mengubah suatu peraturan merupakan kesalahan besar. Pelaksanaan peraturan masih bersifat egosentris, yang berpusat pada diri sendiri.
- c) Level III, level ini berada pada rentang usia 7 hingga 10 tahun, pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentris sudah mulai ditinggalkan. Pada tahap ini mulai ada keinginan kuat untuk memahami aturan dan mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronomi mulai bergeser pada sifat otonomi.
- d) Level IV, level ini berada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun. Tahap ini merupakan tahapan pematangan kemampuan berpikir anak yang mulai berkembang, anak mulai berpikir secara abstrak dan ada kesadaran bahwa sebuah aturan merupakan hasil dari kesepakatan bersama.

Tahapan perkembangan menurut Piaget di atas mengandung suatu proses berjalur tunggal yang berarti moral berkembang dalam diri individu melalui tahapan yang dilalui individu melalui tindakan moral. Perkembangan moral yang terjadi berjalan sesuai dengan usia, pada anak usia dini lebih ditekankan mengenai praktik dan pengalaman secara nyata.

3) Teori Kohlberg

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan moral setiap individu melalui sebuah urutan dan tahapan. Setiap tahapannya ditandai oleh struktur mental secara khusus yang dapat diekspresikan ke dalam bentuk penalaran moral. Kohlberg mengidentifikasi enam tahapan yang terbagi menjadi tiga level perkembangan moral (Zuriah, 2011: 35-36), yaitu:

a) Level Pra-Konvensional

Level ini anak tidak memiliki ide tentang aturan atau standar moral.

Pada level ini terdapat dua tahap yaitu:

(1) Tahap I : Orientasi pada hukuman dan ketaatan

Tahap ini lebih ditekankan pada akibat secara fisik. Perbuatan akan menentukan baik dan buruknya, tanpa mengindahkan arti dan nilai manusia dari akibat perbuatan tersebut. Pada tahap ini anak menghindari hukuman karena adanya rasa takut, bukan karena rasa hormat.

(2) Tahap II: Orientasi kepuasan individu (Hedonis)

Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang memuaskan pada kebutuhan individu, namun kadang juga mulai memperhatikan kebutuhan orang di sekitar. Hubungan ini lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara sesama manusia. Jadi tidak ada sifat satu merasa dirugikan.

b) Level Konvensional

Anak menghormati moralitas sebagai perangkat aturan sosial dan harapan-harapan sosial pada level ini. Level konvensional terdiri dari tahap 3 dan 4 yaitu:

(1) Tahap III: Orientasi anak manis

Anak mulai memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya, sudah ada loyalitas. Unsur pujian dalam tahap ini sangat berpengaruh karena anak menganggap bahwa pujian adalah bentuk hal yang baik bahwa anak melakukan perbuatan baik.

(2) Tahap IV: Orientasi terhadap hukum dan ketertiban

Tahap ini seseorang menganggap menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas merupakan tindakan yang benar. Orang mendapat rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.

c) Level Post-Konvensional

Moralitas yang konvensional sudah dirumuskan ke dalam nilai-nilai moral yang lebih dalam, level ini terdiri dari tahap 5 dan tahap 6 yaitu:

(1) Tahap V: Orientasi kontak sosial legalitas

Tahap ini suatu perbuatan dianggap benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai

kesepakatan. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis adalah sosial nilai dan pendapat pribadi.

(2) Tahap VI : Orientasi suara hati

Orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip etis yang telah dipilih sendiri, mengacu pada pemahaman logis yang menyeluruh, universal dan konsistensi, sebaliknya prinsip-prinsip itu universal mengenai keadilan, timbal balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia.

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg merupakan pengembangan dari teori Piaget yang juga berupa tahapan-tahapan. Tahap pertama belum menunjukkan adanya moral yang muncul, kemudian adanya ketakutan sebuah hukuman yang diperoleh apabila tidak mentaati suatu aturan, hingga timbul rasa kesadaran dalam diri manusia yang didapat dari suara hati.

4) Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini bersumber dari ajaran empiris John Locke dan teori behaviorisme dari Watson dan Skinner. Teori ini menekankan bahwa dalam mewujudkan moralitas. Pendidikan moral seharusnya mempelajari mengenai hal-hal yang harus dilakukan setiap orang di dalam lembaga masyarakat. Orangtua berperan penting dalam teori ini, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber keseluruhan otoritas moral dan sekolah hendaknya mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret (Sjarkawi, 2011: 47-48). Liebert menegaskan bahwa apabila dilihat dari variabel usia dan

demografis, pendekatan behaviorisme dan kognitif menafsirkan hubungan ini merupakan akibat adanya perbedaan informasi, pengetahuan dan kelompok demografis bukan berdasar atas tahapan kebaikan yang melandasinya (Muchson & Samsuri, 2013: 59).

Lingkungan sosial memberikan banyak kesempatan bagi individu untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan yang kompleks melalui observasi perilaku model dan konsekuensi behaviorial. Hubungan antara anak dan orang dewasa mempengaruhi bagaimana anak akan meniru suatu tindakan dan pemikiran orang dewasa. Anak yang mengimitasi perilaku akan diperkuat untuk respons yang sesuai dengan model dan kelak akan mengulangi perilaku tersebut (Gredler, 2011: 425). Jadi dapat disimpulkan teori moral sangat ditentukan oleh faktor-faktor eksternal dari individu tersebut. Faktor-faktor pembentuk moral yang terpenting adalah:

- 1) Adat atau kebiasaan

Sikap dan perilaku bermoral dapat dibentuk dengan melakukan kegiatan yang berulang-ulang. Dengan praktik pengalaman secara langsung setiap hari maka moral itu akan terbentuk dengan sendirinya. Sebagai contoh: dalam menerapkan kebiasaan bangun pagi, seorang anak harus dibiasakan bangun sebelum adzan subuh agar kebiasaan tersebut mendarah daging di dalam dirinya. Oleh karena itu, orangtua harus mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk anaknya agar kebiasaan yang telah diajarkan menjadi suatu kepercayaan yang selalu dipegang erat oleh anak tersebut. Dalam hal ini juga mengenai kebiasaan terhadap taat akan etika dan moral.

2) Sifat keturunan

Sifat keturunan merupakan perpindahan sifat dari orangtua kepada anak cucu. Sifat keturunan ini tidak hanya yang tampak secara fisik saja namun sifat-sifat internal seperti sabar, pemaaf, dan rajin juga diturunkan.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan yang ada di sekitar kehidupan seseorang, seperti lingkungan rumah, sekolah, atau tempat kerja. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi pembentukan moral pada seseorang, misalkan seseorang dilahirkan tinggal di lingkungan yang mempunyai watak keras, maka watak yang terbentuk juga akan cenderung keras dan temperamen. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Jadi, ketiga faktor di atas dapat saling mempengaruhi pembentukan moral seseorang.

Selain itu dalam upaya membangun budaya moral positif di sekolah, Licokna (trj. 2015: 454-456) ada enam elemen penting yang harus dilakukan, yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, (2) disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan sekolah, (3) pengertian sekolah terhadap masyarakat, (4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan perasaan “ semua yang ada di sekolah ini merupakan tanggung jawab bersama karena kita adalah bagian dari sekolah”, (5) membangun atmosfir sekolah dengan moral yang baik seperti saling menghormati, menegakkan keadilan, dan saling bekerja sama antar sesama warga sekolah, (6) menyadari pentingnya kesadaran bermoral untuk

peduli terhadap sesama manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diperinci bahwa dalam masing-masing elemen untuk membangun budaya moral positif di sekolah hendaknya :

a) Elemen I : Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:

- (1) Menyatakan visi sekolah;
- (2) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program-program nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah;
- (3) Mensosialisasikan dan merekrut partisipasi kepada orangtua agar mendukung budaya sekolah;
- (4) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dari staf, murid dan orangtua.

b) Elemen 2: menciptakan disiplin yang dilakukan dengan cara:

- (1) sekolah menciptakan disiplin efektif dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholders* sekolah;
- (2) mengatasi masalah disiplin dengan cara menumbuhkan moral siswa;
- (3) menegakkan aturan dan nilai sekolah di seluruh lingkungan sekolah dan tegas terhadap kekerasan yang ada di sekolah.

c) Elemen 3: menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:

- (1) Menanamkan sikap berani terhadap *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi atas tindakan peduli terhadap orang lain;
- (2) Menciptakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid di kelas lain;

- (3) Mengajak sebanyak mungkin anak untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler;
 - (4) Menegakkan sportivitas;
 - (5) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai yang baik;
 - (6) Setiap sekolah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah;
- d) Elemen 4: menggunakan pengelolaan murid yang demokratis guna meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagai sekolah dengan cara:
- 1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi siswa sekelas dan dewan siswa;
 - 2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah;
- e) Elemen 5: menciptakan moral komunitas antar orang dewasa:
- (1) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah dalam bekerja sama dalam menyusun bahan pelajaran;
 - (2) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f) Elemen 6: meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:
- (1) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan moral anak;

(2) Menanamkan kepercayaan diri guru untuk menstimulasi moral anak.

e. Konsep Dasar Nilai Agama dan Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Sedangkan nilai agama dan moral adalah salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini dalam bidang pengembangan dan pembentukan perilaku. Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 801) menyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai mempunyai dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi setiap diri seorang individu dan dapat menjadi cita-cita dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan moral dan agama saling berkaitan. Agama dapat memerintahkan perilaku menjadi bermoral, bahkan banyak ditemui kasus bahwa orang yang beragama pada umumnya lebih bermoral daripada mereka yang tidak beragama (Barnes, 2014: 138). Masing-masing agama mengharapkan agar umatnya mempunyai perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial untuk dirinya, keluarganya, masyarakat serta nusa dan bangsa. Leroy (2013:2) mengungkapkan:

Religion is an important part of an individuals life and it often provides a fundamental basis for social aggregation and the development of intangible networks. Hence, religion is likely to shape several attitudes towards individuals belonging to the same and also other networks.

Dari pendapat Leroch di atas dapat diketahui bahwa agama merupakan hal terpenting dari kehidupan masing-masing diri dan memberikan dasar yang fundamental bagi individu dan kelompok sosial. Oleh sebab itu, agama mengajarkan untuk menjalin silaturahmi dengan sesama umat yang lainnya. Sedangkan Muda (2006: 18) menyatakan bahwa agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syarat-syarat tertentu. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai agama adalah aturan pedoman manusia dalam setiap tingkah laku manusia agar sesuai dengan ajaran agama agar seseorang tersebut dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Moralitas atau moral adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin. *Mos* (jamak) atau *mores* yang berarti cara hidup atau kebiasaan. Istilah moral selalu berkaitan dengan kebiasaan, aturan atau tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat (Farida, 2006: 42). Sedangkan menurut (Juntika & Mubiar, 2011: 54) moral adalah segala sesuatu yang berlandaskan pada nilai-nilai tertentu dan diyakini oleh seseorang sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga akhirnya seseorang dapat membedakan baik dan buruk terhadap suatu perkara yang akan dilakukannya. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai penuntun manusia untuk berperilaku sesuai dengan aturan.

Anak dapat dikatakan sebagai anak yang bermoral jika tingkah lakunya sesuai dengan tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh kelompok sosialnya berdasarkan agama yang dianutnya (Saputra & Rudyanto, 2005: 175). Hersh, et al (dalam Wantah, 2005: 47-48) menjelaskan tentang pengertian moralitas sebagai suatu proses aktivitas kesadaran dalam diri seseorang. Adapun kesadaran moral memiliki tiga aktivitas, yaitu perhatian, pertimbangan (pemikiran obyektif), dan tindakan.

- 1) Perhatian adalah suatu keadaan pada diri seseorang dalam menyikapi secara moral berbagai masalah dalam kehidupan sosial. Unsur perhatian ini mendorong seseorang untuk melakukan penilaian, pemikiran, dan pertimbangan yang obyektif terhadap suatu masalah moral.
- 2) Penalaran moral (*moral reasoning*) merupakan dasar bagi suatu sikap, atau tindakan moral. Pertimbangan moral berimplikasi pada penalaran. Sementara penalaran diterapkan pada semua kasus yang sama. Pertimbangan moral menuntut adanya kemampuan untuk mengevaluasi berbagai kepentingan yang berbeda berdasarkan kriteria atau prinsip yang konsisten.
- 3) Tindakan merupakan hal yang tidak kalah penting untuk menilai kesadaran moral. Suatu tindakan dikatakan bermoral atau tidak tergantung pada kualitas perhatian dan pertimbangan yang mengarahkan tindakan tersebut.

Kesadaran moral pada anak-anak tentu saja berbeda dengan kesadaran moral orang dewasa, demikian juga kualitas moralnya. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Bear dan Richards (dalam Sjarkawi, 2011: 41) menyatakan

bahwa anak-anak memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak masalah perilaku yang dihadapi daripada anak-anak yang pertimbangan moralnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Pada anak usia dini nilai-nilai moral bukan terletak pada dampak tindakan tetapi terletak pada apakah tindakan mendatangkan kepuasan bagi anak atau tidak. Baik perhatian, pertimbangan moral, maupun tindakan berpusat pada anak itu sendiri. Kemudian setidaknya ada tiga aspek yang harus dikembangkan dalam perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini antara lain:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam mengetahui perilaku yang baik serta perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki berbagai pengetahuan tentang kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

2) Aspek afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam merasakan dan mencintai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki kecintaan terhadap kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

3) Aspek perilaku

Aspek perilaku ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam memilih melakukan perbuatan yang baik serta memilih menghindari perbuatan yang buruk sesuai dengan peraturan yang didasari ajaran agamanya.

Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya.

Optimalisasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini harus mencakup ketiga aspek diatas. Pendidikan PAUD maupun orang tua tidak boleh cenderung pada salah satu aspek, misalnya cenderung pada aspek kognitif. Kecenderungan tersebut hanya dapat menjadikan anak usia dini memiliki pengetahuan tentang berbagai kebaikan tetapi tidak mencintai kebaikan, bahkan enggan untuk melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral harus pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku harus berjalan saling beriringan satu sama lainnya.

Dari pemaparan tentang nilai agama dan moral dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan sesuatu dalam diri seorang individu yang bersumber dari ajaran agama dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan moral sebagai pengendali. Dengan kata lain moral adalah pengendali tingkah laku, sedangkan tingkah laku seorang individu tergantung pada nilai yang telah tertanam dalam diri seorang individu tersebut. Jadi nilai agama dan moral merupakan suatu cara untuk mengajarkan perbuatan baik dalam diri seseorang yang berisi aturan-aturan dan norma-norma yang dikendalikan oleh diri sendiri karena bersumber dari ajaran agama sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Proses Pelaksanaan Nilai Agama dan Moral Pada Anak

Flyn (dalam Saputra & Rudyanto, 2005: 179) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam upaya pelaksanaan nilai dan moral pada anak.

Kesadaran nilai seorang guru bertumpu pada lima hal, yaitu : 1) sadar akan sistem nilai, 2) sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai, 3) sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut, 4) sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai, dan 5) sadar untuk mencobakan dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Untuk mampu mencapai hal tersebut, menurut Piaget (dalam Saputra & Rudyanto, 2005: 179) memerlukan tahapan pengkajian sebagai berikut:

- 1) Tahap *mengakomodasi*, dimana anak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai atau moral.
- 2) Tahap *asimilasi* atau menginternalisasikan nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya.
- 3) Tahap *equilibrasi* atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem nilai baru yang baku.

Dalam konteks pengajaran dan praktik Islam, Halsted (2007: 290) mengungkapkan dalam upaya menjadi seorang pendidik dalam mengajarkan moral melibatkan dua tugas pokok yaitu : (a) memberi anak-anak pengetahuan tentang apa yang harus dan tidak seharusnya mereka lakukan (memahami alasan perilaku itu dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam artian dianggap kurang penting daripada mengetahui apa yang benar, dan (b) memberi mereka motivasi atau keinginan untuk berperilaku bermoral. Berkenaan dengan pengetahuan moral yang meliputi akhlak dan adab yang bersumber dari Al-Quran dan hadist.

g. Tingkat Pencapaian Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Nilai moral keagamaan pada anak berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Jadi sangat tidak mungkin seorang anak bisa langsung mencapai perkembangan moral yang paling tinggi karena ada tahapan-tahapan sebelumnya yang harus dilewati. Permendibud Nomor 137 tahun 2014 mengenai nilai agama dan moral terkait dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan usia anak.

Penggolongan kelompok tersebut sebagai berikut yaitu kelompok pertama (usia 0-12 bulan) pada tingkat ini standar pencapaian perkembangan anak diserahkan pada lembaga PAUD sesuai dengan visi dan misi lembaga masing-masing, kelompok kedua (usia 12- 24 bulan), kelompok usia ketiga (2-4 tahun) dan kelompok ketiga (usia 4-6 tahun). Penggolongan tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi usia anak. Berikut adalah standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Pencapaian Perkembangan Anak usia 0-2 bulan

Ruang Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian			
	3 bulan	3-6 bulan	6-9 bulan	9-12 bulan
Nilai Agama dan Moral	Mendengar berbagai doa, lagu religi dan ucapan baik sesuai dengan agamanya	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (mahluk hidup)	mengamati berbagai ciptaan Tuhan	Mengamati kegiatan ibadah disekitarnya
			mendengarkan berbagai doa, lagu religi, ucapan baik serta sebuah nama Tuhan	

Tujuan pembelajaran untuk anak usia 3 bulan adalah anak terbiasa mendengar berbagai doa, lagu religi dan ucapan baik sesuai dengan agamanya, pada anak usia 3-6 bulan anak dibiasakan untuk melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (mahluk hidup), usia 6-9 bulan anak dibiasakan untuk mengamati berbagai ciptaan Tuhan dan mendengarkan berbagai doa, lagu religi serta ucapan baik serta sebuah nama Tuhan dan pada usia 9-12 bulan anak mulai mengamati kegiatan ibadah disekitarnya. Kesimpulannya untuk anak usia 0 sampai 12 bulan stimulasi perkembangan nilai agama dan moral bagi anak adalah dengan membiasakan anak untuk mendengarkan berbagai macam doa dan ucapan yang baik serta dapat mengajak ke berbagai tempat peribadatan karena anak akan melihat benda-benda di sekitarnya yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang akan mereka lakukan ketika anak sudah mulai mengerti tentang nilai agama dan moral.

Tabel 3. Pencapaian Perkembangan Anak Usia 12 - 24 bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 – 18 bulan	18 – 24 bulan
Nilai Agama dan Moral	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a)	menirukan gerakan ibadah dan doa
		mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah
		mengucapkan salam dan kata-kata yang baik seperti maaf, terimakasih pada situasi yang sesuai

Pada anak usia 12-18 bulan anak mulai tertarik pada kegiatan ibadah yakni anak mulai menirukan gerakan ibadah dan bacaan doa walaupun belum sepenuhnya benar dan pada usia 18-24 bulan anak mulai menirukan gerakan ibadah dan doa, anak mulai menunjukkan sikap-sikap baik terhadap orang yang sedang beribadah, dan anak sudah mulai faham untuk mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terimakasih pada situasi tertentu. Kesimpulannya bagi anak usia 12-24 bulan adalah dengan stimulasi mengajak anak ketempat-tempat beribadah dan melalui komunikasi untuk mengajarkan maaf ketika berbuat salah dan terimakasih ketika diberikan sesuatu sudah mulai anak fahami. Oleh karena itu orangtua harus banyak menstimulasi dengan komunikasi verbal dan perilaku yang baik.

Tabel 4. Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2 – 4 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – 3 tahun	3 – 4 tahun
Nilai Agama dan Moral	Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya	Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar salah, sopan tidak sopan
	Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf, dsb	Mengetahui arti kasih sayang kepada ciptaan Tuhan
	Membiasakan diri berperilaku baik	Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
	Mengucapkan salam dan membalas salam	

Tujuan pembelajaran pada anak usia 2-3 tahun adalah anak mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya, memahami mengucapkan salam, terimakasih, maaf dsb, mulai membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Sedangkan pada anak usia 3-4 tahun anak mulai mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun kenyataannya belum selalu dilakukan karena terbatasnya pemahaman mengenai perilaku baik-buruk, benar salah dan sopan tidak sopan, anak mulai mengerti arti kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan, serta anak mulai menirukan doa-doa dalam kesehariannya. Kesimpulannya pada usia ini orangtua dapat memberikan stimulasi dengan keteladanan dan pembiasaan yang baik sehingga anak dapat meniru apa yang orang sekitar lakukan.

Tabel 5. Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	4 – 5 tahun	5 – 6 tahun
Nilai Agama dan Moral	Mengenal agama yang dianutnya	Mengenal agama yang dianut
	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar	Mengerjakan ibadah
	Mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
	Membiasakan diri berperilaku baik	Mengetahui hari besar agama
	Mengucapkan salam dan membalas salam	Menghormati toleransi agama orang lain

Tujuan pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun adalah anak mulai mengenal agama yang dianut, meniru gerakan beribadah dengan benar, dapat mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam, pada anak usia 5-6 tahun adalah anak mulai mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati toleransi agama orang lain. Kesimpulannya pada usia 4-6 tahun anak sudah mengetahui cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai agama dan moral yang hendak distimulasikan. Oleh karena itu, orangtua maupun pendidik dapat memberikan keteladanan terkait dengan pelaksanaan nilai agama dan moral agar tercapai sesuai dengan perkembangan anak.

Jika kita perhatikan tabel perkembangan nilai agama dan moral diatas yang pertama kali harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuannya dalam menirukan gerakan sembahyang. Sembahyang dapat diartikan dengan beribadahnya. Pada usia 2-3 tahun disebut fase identitas (Fudyartanta, 2012: 250). Pada usia ini anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam sembahyang, misalnya saja gerakan-gerakan dalam sholat dan gerakan-gerakan wudhu. Bagi anak yang berusia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dan dengan orang tua dan tuhan (Wiyani, 2014: 40)

Pada usia 4-5 tahun disebut fase fantasias atau kreatifitas (Fudyartanta, 2012: 250). Pada usia ini anak mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya. Masing-masing agama yang dianut anak berbagai macam ritual. Anak dapat mengenal Tuhan melalui ritual-ritual tersebut. Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang-Nya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka (Yusuf & Sugandhi, 2011: 67-68).

Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhan, mengenal Tuhan, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas makalah orang tua maupun pendidikan anak usia dini mengajarkan kepada doa-doa harian, menyampaikan cerita-cerita tentang nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.

Apabila melihat semua tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral di atas. Maka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan pada pengetahuan tentang nilai agama dan moral dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Aspek Substansi Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengetahuan	Penerapan pengetahuan
Mengenal konteks menyatakan terimakasih, memohon maaf dan pujian kepada teman	Meniru sikap dan gerakan dalam doa
Mengerti arti kasih dan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan	Meniru gerakan ritual
Mengenal identitas/atribut/sifat/ciri Tuhan yang dianut	Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
Mengenal ciri perilaku baik dan ciri perilaku buruk	Membiasakan diri berperilaku baik
Mengenal identitas/atribut/sifat/ciri agama yang dianut	Membiasakan diri bertegur sapa dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenalnya
Memahami konteks penerapan perilaku mulai	Membiasakan diri melakukan ibadah ritual
Membedakan perilaku baik dari perilaku buruk sesuai dengan konteksnya	Membiasakan diri memilih perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk
Mengenal ritual dari hari besar agama yang dianut maupun ritual dan hari besar agama orang lain	Membiasakan diri menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan adat orang lain

Uraian tentang proses pelaksanaan nilai agama dan moral di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan nilai agama dan moral pada anak berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Setiap tahapan usia memerlukan stimulasi yang berbeda. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik penting untuk memahami tahapan tersebut agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan usia anak. Pada penelitian ini, difokuskan hanya pada ranah ketiga yaitu kelompok usia 5-6 tahun.

h. Strategi Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan nilai agama dan moral yang dilakukan di dalam pembelajaran di kelas dapat ditanamkan dengan program pengembangan diri dimana seluruh aktivitas kegiatan sehari-hari di sekolah dapat ditanamkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan berikut (Wibowo, 2012: 84-91):

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus namun terprogram dan konsisten setiap hari seperti: berbaris memasuki ruangan kelas sebelum memulai kegiatan belajar, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan pembiasaan, antara lain: berdoa sebelum dan sesudah makan, mengurus diri sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan menyimpan alat permainan setelah digunakan dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasanya tidak terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran.

2) Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi yaitu kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional. Program ini dimasukkan kedalam rencana kegiatan harian secara terprogram dan diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Salah satu contoh ketika menyampaikan tema “Aku” sub tema “Bagian Tubuhku”, disamping mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik, juga nilai-nilai agama seperti bagian-bagian alat indera ciptaan tuhan kaitanya dengan bagaimana anak harus mensyukuri terhadap fungsi-fungsinya yang bisa diperoleh, kemudian di situ dikembangkan nilai-nilai moralnya dimana anak mampu menjaga dan merawat semua panca indera yang diberikan oleh tuhan kepada kita.

3) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga tanpa adanya perencanaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi saat itu juga. Misalkan ketika terdapat peserta didik yang membuang sampah sembarangan, berteriak-teriak sehingga mengganggu proses pembelajaran, berkelahi, mencuri, maka guru harus segera bertindak cepat untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dan kemudian membenarkannya dengan cara menasehati dengan perbuatan yang benar dan memberikan keteladanan kepada peserta didik yang baik.

Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang buruk atau negatif akan tetapi juga berlaku bagi perilaku yang baik sehingga harus diperkuat dan direspons secara spontan dengan memberikan pujian. Misalkan ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi perlombaan, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2013: 115).

4) Melalui Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini lebih menitik beratkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukkan dengan pengembangan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Seperti tempat-tempat praktek beribadah

dalam agama islam meliputi praktek wudhu, praktek sholat, manasik haji, belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek (Hakim, 2016).

i. Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pelaksanaan Nilai Agama dan Moral

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah diperlukan pendekatan (Trianto, 2011: 90-93) menjelaskan bahwa pendekatan (*approach*), dimaknai sebagai cara untuk mencapai tujuan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memaknai materi tersebut dengan konteks kehidupan nyata atau sehari-hari sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang hal tersebut.
- 2) Pendekatan active learning merupakan cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (Dimyanti, 1999:115). Pada hakekatnya konsep ini adalah untuk mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa. Jadi dalam active learning tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak.

Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (child centered curriculum). Pada kurikulum yang berpusat pada siswa guru berperan sebagai perencana pembelajaran, mengatur jalannya pembelajaran, melemparkan masalah kepada siswa kemudian memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan kemudian guru memberikan penjelasan dan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan. Diakhir pembelajaran.

- 3) Pendekatan lingkungan (*enviromental approach*), yaitu melalui pendekatan peserta didik dapat diajak memahami konsep sains dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Selain pendekatan pembelajaran juga harus ditentukan metode yang sesuai untuk anak usia dini agar anak mudah menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini Trianto (2011: 93) menjelaskan metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa dalam kegiatan secara nyata agar nantinya tujuan yang telah disusun secara matang dapat terlaksana secara optimal. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam kehidupan anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode teladan

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua atau

pendidik bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidiknya. Itulah sebabnya perkembangan moral dan emosi pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan cara memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama (Wiyani, 2014: 177-178). Tujuan dari metode ini adalah anak diberi contoh perilaku yang baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak meniru, karena pada masa ini anak cenderung meniru terhadap yang dilakukan orang dewasa (Syamsudin, 2012: 45).

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode keteladanan yaitu pertama, dalam pelaksanaan metode keteladanan ini perlu adanya kesesuaian antara perilaku orangtua atau pendidik PAUD dengan apa yang orang tua atau pendidik PAUD tuntutan kepada anak-anak. Kedua, orang tua atau pendidik harus menunjukkan respon positif ketika menggunakan metode keteladanan. Jika hal itu bisa dilakukan maka anak akan benar-benar menjadikannya sebagai tokoh panutan. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, posisi guru memang dapat menjadikan teladan bagi pencitraan diri peserta didik (Saroni, 2013: 125-126). Misalkan dalam hal berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan lain sebagainya. Anak akan mematuhi aturan yang berlaku jika guru juga melakukan hal yang sama. Kostelnik (2010: 291) mengatakan,

A more advanced degree of self discipline occurs when children adopt certain codes of behavior so they can be like someone they admire. Through

the process of identification, children imitate the conduct, attitudes, and values of important people in their lives.

Guru merupakan orang yang dikagumi oleh anak didiknya, maka dari itu segala tingkah laku, sikap dan nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Guru harus memiliki tingkah laku dan nilai karakter yang baik supaya menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada usia dini.

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin (Sapendi, 2015).

Metode pembiasaan ini mempunyai hubungan yang erat dengan metode keteladanan karena kebiasaan anak erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang

harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam menggunakan metode pembiasaan diantaranya pertama, pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi, dimana masa tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk menerapkan metode ini. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya yang secara langsung dapat membentuk karakter seorang anak. Kebiasaan positif maupun kebiasaan negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Kedua, pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Pembiasaan rutin dapat dilaksanakan dengan maksimal manakala disertai dengan kegiatan pengawasan. Ketiga, pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Orangtua maupun pendidik tidak boleh memberikan kesempatan luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Keempat, pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaiknya secara beransuransur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.

c. Metode Perhatian dan Pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan merupakan kegiatan mendampingi anak diberbagai kegiatan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Ketika anak diperhatikan, ia akan merasa nyaman dan aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis dan memandang

positif pada dirinya serta lingkungannya. Sebaliknya, jika kurang mendapatkan perhatian atau bahkan terlantar, anak akan tumbuh dalam rasa terabaikan. Anak akan memandang negatif dan tidak peduli dengan dirinya sendiri dan serta lingkungannya. Jika pada tahap awal kehidupannya anak telah kehilangan perhatian dan kasih sayangnya, maka pada tahap selanjutnya akan sulit bersimpati, berempati, dan menyayangi orang lain. Sementara itu pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik ataupun yang buruk.

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Orang tua dan pendidik dapat menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Tujuan dari metode ini adalah anak diarahkan agar menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya. Metode pendisiplinan diri tersebut ialah memberikan hukuman nonfisik bagi anak yang tidak disiplin dan memberikan hadiah bagi anak yang berdisiplin.

Pada prakteknya sebaiknya orang tua atau pendidik menghindari pemberian hadiah secara materi seperti dalam bentuk uang, dan yang menyenangkan lainnya bagi anak karena hal itu hanya akan membuat anak berperilaku baik lantaran ingin mendapatkan berbagai materi tersebut. Bolehlah orang tua atau pendidik memberikan hadiah secara materi, tetapi harus disertai dengan tindakan sosial dalam penggunaan hadiah tersebut. Misalnya orang tua memberikan hadiah berupa uang, tetapi kemudian orang tua meminta kepada anak untuk menyumbangkan sebagian uang tersebut di kotak amal masjid.

Pemberian hadiah berupa non-fisik yang dapat diberikan kepada anak yang berperilaku baik seperti pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan. Hadiah semacam itu sepintas terkesan biasa-biasa saja, itu karena kita menilaikannya dari sisi materi, tetapi jika kita menilaikannya dari sisi kejiwaan (psikis), pemberian hadiah semacam itu sungguh luar biasa. Pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan dapat membesarkan hati anak bahkan akan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah dia lupakan yang suatu saat dapat memunculkan motivasi untuk melakukan kebaikan lagi.

e. Metode nasehat

Dalam metode nasehat ini orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Diperlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individual ini. Misalnya moment ketika seorang anak melakukan keburukan. Tentu saja pemberian nasehat tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga, dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan positif kepada kelompok anak. Biasanya orang tua ataupun pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini setelah melakukan sholat berjamaah, sebelum memulai pelajaran, pada saat mengakhiri pelajaran, maupun ditengah-tengah kegiatan bermain anak.

f. Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Permainan yang dapat digunakan diantaranya permainan tepukan. Permainan tepukan ini merupakan suatu gerakan bermain yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas khayal. Ada beberapa permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang nilai agama dan moral yaitu tepukan anak sholeh, tepuk wudhu, tepuk malaikat, tepuk tenang, tepuk jari, dan tepuk sholat.

Selanjutnya permainan yang dapat digunakan untuk perkembangan nilai agama dan moral adalah permainan nyanyian. Pada permainan nyanyian ini anak diajak bernyanyi oleh orang tua ataupun pendidik dengan nyanyiannyanyian tentang nilai agama dan moral. Permainan nyanyian ini dalam pembelajaran di KB ataupun TK biasanya digunakan disela-sela kegiatan belajar. Selain untuk mengenalkan nilai agama dan moral, tujuannya juga untuk mengatasi kebosanan pada anak. Karena nyanyi merupakan pembelajaran secara nyata yang membuat anak senang dan gembira (Syaputra, 2014). Kemudian permainan yang dapat digunakan adalah permainan alat pendidikan, salah satu alat permainan pendidikan yang dapat digunakan adalah permainan puzzle hijaiyah dan kartu pasangan (*index card match*).

g. Metode Karya Wisata

Untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, orang tua ataupun pendidik dapat mengajak anak melakukan kegiatan

karya wisata, misalkan mengunjungi masjid-masjid, berziarah kemakam pahlawan. Berziarah kemakam para wali, dan lainnya.

Dengan mengunjungi masjid anak akan semakin mengetahui seluk beluk tempat ibadahnya, melihat dan mengetahui aktivitas peribadatan di masjid (seperti sholat, berdoa, dan berdzikir), serta memunculkan motivasi pada diri anak untuk ikut melaksanakan berbagai aktivitas tersebut. Kemudian dengan berziarah kemakam pahlawan dan makam para wali, anak diajarkan untuk menghargai jasa para pahlawan dan para wali serta diajarkan untuk berdoa. Selain itu dalam menggunakan metode karya wisata, orang tua atau pendidik juga bisa mengajak anak bepergian ketempat-tempat wisata alam seperti kepantai dan kepegunungan. Pada tempat itu anak dapat langsung mengetahui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam semesta ini dengan bimbingan dari orang tua atau pendidiknya.

h. Metode Cerita

Metode bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. orang tua atau pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang Nabi, tentang keberanian dan kedermawanan sahabat Nabi, tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi dan sahabat, cerita tentang kealiman dan kepandaian tokoh-tokoh islam seperti Al-Ghazali, Abdul Qodir Jailani, Ibnu Sina, dan lainnya.

Cerita-cerita yang berasal dari nusantara juga dapat diberikan kepada anak sepanjang terdapat nilai-nilai yang positif pada cerita tersebut, misalnya cerita tentang Maling Kundang yang durhaka kepada ibunya, cerita tentang Batu

Menangis, dan cerita tentang timun mas. Orang tua ataupun pendidik harus selektif dalam memilih cerita-cerita yang hendak diberikan kepada anak karena memang ada cerita yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki muatan yang buruk, misalnya tentang si kancil (Wiyani, 2014: 193-207).

Terdapat temuan penelitian yang mengungkapkan ada tiga alasan guru untuk menggunakan cerita dalam mengajar dan belajar pendidikan moral di taman kanak-kanak, alasan pertama adalah karena mereka percaya cerita menginspirasi anak-anak untuk berperilaku prososial. Yang kedua adalah, mereka percaya bahwa narasi memotivasi anak untuk memiliki karakter yang baik. Dan alasan terakhir adalah mereka percaya bahwa cerita dapat memperkuat iman anak-anak pada Tuhan. Mengilhami anak-anak untuk berperilaku prososial menjadi salah satu alasan guru TK menggunakan cerita untuk pendidikan moral. Para guru tidak menggunakan kata perilaku prososial dalam penjelasan mereka, tetapi mereka memberikan contoh perilaku, yang dikategorikan prososial, antara lain: peduli, berempati, bekerja dalam tim, mencintai keluarga, mematuhi orang tua, melindungi lingkungan, menempatkan orang lain sebagai pertimbangan tindakan, merawat hewan, dan untuk cintai dan rawat orang lain (Rahiem, Abdullah & Kraus, 2017: 304)

Disisi lain dalam menerapkan metode yang tepat pengasuhan orangtua di rumah juga mempengaruhi bagaimana nilai agama dan moral dapat berkembang dengan baik. Brooks (2011: 280) menerapkan strategi bagaimana pengasuhan yang dapat membantu anak dapat mengembangkan perilaku beragama dan bermoral pada anak yaitu dengan:

- 1) Mencontohkan tindakan dan cara berpikir yang diinginkan untuk dikembangkan oleh anak
- 2) Pengasuhan yang baik agar anak mengembangkan keyakinan diri dan rasa kepemilikan
- 3) Pemberian penjelasan kepada anak untuk membantu anak memahami konsekuensi tindakan dan dampaknya untuk orang lain
- 4) Memiliki standar yang tinggi, namun realistis bagi anak dan memberikan dukungan bagi anak untuk memenuhi standar tersebut
- 5) Melibatkan anak dalam pembuatan keputusan keluarga dan pemecahan masalah agar anak dapat menyumbangkan pandangannya dan memahami sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pengembangan nilai agama dan moral dapat melalui pendekatan kontekstual, active learning dan lingkungan, dengan menerapkan metode pengajaran berupa beragam metode pembelajaran.

4. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Hal itu di jelaskan lebih rinci oleh Soemiarti (2003:44) bahwa rentang usia 1-3 tahun disebut usia toddler dan usia persiapan masuk kelas satu adalah 3-5 tahun. Dari penjelasan tersebut berarti rentang usia dalam dunia anak usia dini memiliki

pembagian yang terbagi berdasarkan tahapan perkembangan sesuai masing-masing teori.

Istilah “*golden age*” sering disebut untuk masa anak usia dini. Disebut dengan masa emas karena hampir seluruh aspek potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat pada usia tersebut. Akan tetapi, perkembangan masing-masing anak berbeda. Asupan gizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif dari orang disekitar sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan karena dengan diberikan stimulasi secara intensif, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik dan optimal.

Dari uraian tersebut di atas mengenai anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun. Masa anak usia dini ini dianggap sebagai masa yang tepat untuk membentuk dasar kepribadian pada anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap individu memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Anak akan melalui tahapan perkembangan yang sama akan tetapi waktu pencapaian tiap anak berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan aspek-aspek yang lain. Bredecamp, dkk (dalam Masitoh, dkk : 2004: 112-113) menyebutkan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Anak bersifat unik

Setiap anak memiliki bakat, minat, dan latar belakang yang bermacam-macam. Peran orang dewasa perlu untuk memahami pentingnya tiap-tiap anak.

2) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan

Anak usia dini cenderung mengekspresikan perilaku tanpa dibuat-buat. Misalnya anak akan tersenyum ketika bahagia dan anak akan menangis ketika sedang sedih.

3) Anak bersifat aktif

Anak usia dini memiliki sifat aktif dan senang melakukan aktifitas fisik yang berlebihan seolah tidak pernah merasa lelah. Hal ini disebabkan karena anak memiliki energi yang banyak. Sehingga bermain dan beraktifitas melibatkan fisik karena untuk menyalurkan energi yang berlebihan tersebut.

4) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Anak selalu bertanya mengenai sesuatu yang ada di sekitar anak

yang belum dikenalnya. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mengembangkan sikap kritis terhadap sesuatu. Oleh karena itu orang dewasa dapat menstimulasi dengan permainan-permainan yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi untuk anak.

6) Anak memiliki fantasi yang tinggi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

7) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

Melalui uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa karakteristik anak usia dini yaitu anak bersifat unik, anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan, anak bersifat aktif, anak bersifat egosentris, keingintahuan anak sangat tinggi, anak memiliki daya fantasi yang tinggi dan konsentrasi anak relatif pendek.

c. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini harus memperhatikan langkah-langkah tahap pembelajaran. Fadlillah (2014: 133) menyebutkan bahwa terdapat dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang tahapan pembelajaran anak usia dini, berikut ini uraiannya:

1) Perencanaan pembelajaran

Pendidik wajib membuat perencanaan pembelajaran untuk melakukan pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat dicapai dengan baik. Jadi perencanaan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Jamaris (2006: 126–127) menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran perlu memperhatikan berbagai prinsip yang terkait dengan perencanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a) Mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak secara optimal.
- b) Mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.
- c) Dapat memberikan deskripsi materi yang diperlukan dalam mencapai pembelajaran seperti yang telah ditetapkan.
- d) Dapat mendeskripsikan proses yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- e) Dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

Jamaris (2006: 135) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut terdiri dari pembukaan kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Fadlillah (2014: 152-159) menjelaskan setiap langkah pembelajaran sebagai berikut:

(a) Pembukaan

Pembukaan pembelajaran disebut juga dengan awalan. Pembukaan dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengawali dan menyiapkan proses pembelajaran sebelum masuk dalam inti pembelajaran. Pembukaan ini diharapkan mampu merangsang peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan diberikan. Dapat juga berfungsi untuk mendekatkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Membuka pembelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya berpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Bisa juga diartikan sebagai pengondisian awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi (Rusman,

dalam Fadlillah, 2014: 153). Pada tahap pembukaan yang tidak kalah penting ialah memberikan pretes untuk anak, maksudnya pendidik melakukan tes awal sebelum inti pembelajaran dilaksanakan baik secara lisan maupun tulis. Akan tetapi lebih efektif dan efisien menggunakan lisan karena waktu pembukaan tidak boleh lama-lama yakni kurang lebih 10 menit.

(b) Inti (Pembentukan kompetensi)

Kegiatan inti merupakan proses pembentukan atau pencapaian kompetensi pembelajaran. Dalam kompetensi pembelajaran sudah ditentukan masing-masing program yang hendak dicapai. Oleh karenanya, perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Guru perlu menyiapkan media dan peralatan untuk menunjang pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan inti dilaksanakan. Jika kegiatan inti dapat berjalan dengan baik, tentu keberhasilan pembelajaran pun akan baik, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian guru harus mempersiapkan dengan matang tentang media dan materi yang akan diberikan kepada anak didik.

(c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru dapat mengakhiri pertemuan pembelajaran dengan memberikan suatu kesimpulan terkait materi kompetensi yang disampaikan. Kemudian, barulah diakhiri dengan doa dan salam. Sebelum pembelajaran diakhiri, seorang pendidik diharapkan mampu melaksanakan

posttes terlebih dahulu. Posttes ini diartikan sebagai pemberian tes akhir pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Apabila kompetensi dan tujuan belum dikuasai, maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*). Biasanya ini dilakukan pada anak yang belum mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran untuk anak dengan tujuan untuk melihat keberhasilan rencana pembelajaran. Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang diperlihatkan siswa, yang dapat dilihat dan diukur.

Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui pembelajaran (Trianto, 2011: 311). Sedangkan penilaian menurut Kemendikbud (2015: 4) merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak.

Bagian penting dalam proses pendidikan adalah penilaian, karena melalui sebuah penilain pendidik dapat mengetahui efektivitas dari kegiatan yang dilaksanakan dan akhirnya dapat diberikan evaluasi untuk program selanjutnya. Proses penilaian pada anak usia dini dilakukan untuk melihat capaian hasil belajar anak yang berdampak pada kemajuan perkembangannya (Kemendibud, 2015: 4). Penilaian kegiatan belajar anak menggunakan

penelitian otentik yakni suatu proses penilaian dan hasil belajar anak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

Penilaian pada anak usia dini memiliki fungsi. Fungsi penilaian pada anak usia dini (Trianto 2011: 311) yaitu:

a) Memberikan umpan balik kepada guru untuk menyempurnakan pembelajaran; b) sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk membimbing perkembangan anak didik baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik yang memerlukan perhatian khusus; d) sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak pada kegiatan yang sesuai dengan minat dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik sebagai bentuk pertanggungjawaban; f) sebagai informasi bagi orangtua untuk menyesuaikan pendidikan keluarga dengan proses pembelajaran di lembaga; g) sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak didik.

Penilaian untuk anak usia dini berbeda dengan penilaian dengan orang dewasa. Dalam penilaian untuk anak usia dini harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagaimana yang dijelaskan oleh Trianto (2011: 314) sebagai berikut:

- a. Terencana yaitu penilaian dilakukan secara terencana dengan aspek perkembangan yang akan dinilai.
- b. Berkesinambungan yaitu penilaian dilakukan secara bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Sistematis, yaitu penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram dengan menggunakan berbagai instrumen.
- d. Objektif, yaitu penilaian yang menggambarkan data atau informasi mengenai perkembangan anak yang sesungguhnya atau apa adanya.

- e. Akuntabel, yaitu penilaian dilakukan sesuai dengan prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Transparan, yaitu penilaian dilakukan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan khususnya orangtua.
- g. Mendidik, yaitu proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi dan mengembangkan anak didik secara optimal.
- h. Menyeluruh, yaitu penilaian meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.
- i. Bermakna, yaitu hasil penilaian memberikan manfaat bagi anak, orangtua, pendidik dan pihak lain.

Proses penilaian anak usia dini dilakukan secara sistematis dan teratur dimulai dengan pengamatan setiap hari, pencatatan setiap hari, penganalisisan data setiap bulan dan rekap perkembangan anak selama semester. Brewer (2007: 203) mengatakan bahwa penilaian anak usia dini meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian dengan menerjemahkan informasi secara langsung tentang bagaimana pendidik menanggapi, berinteraksi, dalam rangka menstimulasi perkembangan anak didik (Dubiel, 2014: 36). Proses penilaian pada anak usia dini tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 yang berisi pedoman penilaian untuk kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang termasuk dalam penilaian formatif yaitu sebagai berikut:

- a) Pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan teknik observasi, catatan menyeluruh, dan rubrik penilaian. Observasi merupakan alat pengumpul data yang tidak menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal akan tetapi lebih pada melakukan pengamatan terhadap data visual dan melibatkan indera pendengaran, perabaan, dan penciuman. Observasi bersifat objektif mengenai deskripsi perilaku anak dan bukan interpretasi tentang anak.
- b) Percakapan adalah penilaian yang dapat digunakan baik saat kegiatan formal maupun non formal.
- c) Penugasan merupakan penilaian dengan cara memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh anak dalam jangka waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok.
- d) Unjuk kerja adalah penilaian dengan melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati.
- e) Catatan anekdot merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat tingkah laku siswa dan perilaku khusus yang istimewa yang terjadi saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku positif dan perilaku negatif.

Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir program seperti catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun (Sudjana, 2014: 5). Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk melihat hasil yang ingin dicapai oleh anak mengenai seberapa jauh pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah. Pada hakikatnya penilaian sumatif lebih berorientasi pada hasil dibandingkan dengan proses yang dilakukan oleh anak. Berikut macam-macam penilaian sumatif menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014:

- a) Hasil karya yaitu penilaian dengan melihat hasil yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Biasanya hasil karya dapat berupa produk yang dapat di dokumentasikan.
- b) Portofolio merupakan kumpulan hasil kegiatan secara berkesinambungan mengenai hasil perkembangan anak yang berisi penilaian kemampuan yang disertakan untuk mendokumentasikan pencapaian anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penilaian anak, dan penilaian anak usia dini dapat dibedakan menjadi penilaian sumatif dan penilaian formatif.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar tidak dapat dilihat dari satu faktor saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun

faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor yang berasal dari dalam individu dan faktor yang berasal dari luar individu (Rumini, 2006: 60):

1) Faktor dari dalam individu meliputi:

a) Faktor psikis

Faktor psikis sebagai faktor dari dalam merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Adapun faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi.

b) Faktor fisik

Faktor fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan segar dan bugar jasmaninya akan menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar dan memperhatikan guru dibandingkan dengan siswa yang dalam keadaan lelah.

2) Faktor dari luar individu meliputi:

a) Faktor orangtua

Orangtua merupakan orang yang paling mengetahui tentang karakter dan kebiasaan anak. Oleh sebab itu, orangtua merupakan pendidik pertama mulai anak dari dalam kandungan hingga lahir. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang, saling membantu, menerima nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang mudah bergaul dengan orang lain. Dengan demikian, orangtua menjadi sangat penting terhadap pembentukan pembiasaan pada anak.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak dimana anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Sehingga sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik, siswa akan menghadapi pada hal yang demikian.

c) Faktor pendidik

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai peranan sangat penting terhadap kelancaran proses dan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai bahan atau materi pelajaran dapat melakukan komunikasi yang serasi dan harmonis dengan siswa. Setiap guru harus memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional. Pendidik merupakan komponen utama dalam memberikan teladan bagi anak didik. Earl & Young (1968: 3) menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang melakukan proses pengajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam upaya memahami apa yang hendak anak pelajari. Lebih lanjut, Sardiman (2001: 123) menuturkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas.

d) Faktor metode mengajar

Sistem pembelajaran saat ini menghendaki bahwa dalam pembelajaran agar lebih mementingkan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan pendekatan

pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa sehingga pembelajaran yang diberikan dapat bermakna pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

e) Faktor kurikulum

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur yang substansial dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung sebab kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

f) Faktor program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik dan tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia baik tenaga, finansial, maupun sarana dan prasarana.

g) Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap siswa dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar siswa, masalah yang

siswa hadapi dalam belajar relatif kecil. Tentunya hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak di kemudian hari. Dari penjabaran tersebut di atas, pendidik dan orangtua dapat mengatasi hambatan melalui faktor-faktor fisik dan psikis untuk mendukung dan memfasilitasi anak dalam belajar agar berhasil di kemudian hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan diperlukan untuk memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Mulianah Khaironi. 2016. *Pembinaan Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2*. Thesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Tidak diterbitkan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian dari Mulianah Khaironi yaitu:

- 1) Terdapat perencanaan pembelajaran terintegrasi dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang disusun dalam program semester, program mingguan dan program harian;
- 2) Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pijakan melalui berbagai pendekatan, metode, kegiatan bermain, dan media pembelajaran;

- 3) Pembiasaan di luar kelas dilakukan secara terus-menerus sejak anak tiba di sekolah sampai anak meninggalkan sekolah;
 - 4) Pihak-pihak yang berperan adalah pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar secara tidak langsung;
 - 5) Terdapat aktivitas-aktivitas pendukung, seperti: aktivitas pendukung untuk anak di dalam dan di luar lingkungan sekolah, aktivitas keagamaan untuk guru, dan aktivitas pendidikan keorangtuaan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak.
- b. Muhammad Halimi. 2013. *Pendidikan Moral berbasis Keteladanan Cara Islami Pada Anak Usia Dini: Studi Tentang Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di Bandung Raya*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, UPI, 2013. Tidak diterbitkan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang pendekatan pendidikan moral berbasis agama bagi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pendidikan moral yang dilakukan guru melalui keteladanan secara nyata telah dilakukan pada pembelajaran anak usia dini, namun pelaksanaannya kurang maksimal terutama pada lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini secara umum. Kedua, pendekatan-pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini sebenarnya telah dipahami dan diketahui guru, namun pada kenyataan yang nampak bahwa kemampuan penggunaan variasi metode dan pendekatan masih belum terlihat nyata, sehingga peserta didik kurang terlayani sesuai kebiasaan

dan gaya belajarnya masing-masing. Ketiga, model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan keteladanan sebagai sarana terbaik dalam menanamkan moral berbasis agama, dan moral-moral sosial lainnya yang ditampilkan guru hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh aspek kejiwaan peserta didik. Keempat, keteladanan yang ditampilkan guru sebagai pembelajar masih kurang maksimal padahal pelaksanaan moral berbasis keteladanan sangat urgen bagi anak usia dini dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku.

- c. Zakiyah, Makhful, dan Labib Sajawandi. 2014. *Model Pembinaan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP, 2014. ISBN 978-602-14930-3-8. Hasilnya adalah model pembinaan nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini dilakukan dengan integratif (menyatupadukan pembinaan dengan tema pembelajaran saat itu) dengan mengikuti langkah-langkah: 1) apersepsi, 2) bercakap-cakap tentang nilai-nilai agama dan moral (sesuai dengan indikator), 3) berbagi cerita pengalaman anak dalam pengamalan nilai-nilai agama dan moral, 4) penggunaan media yang tepat dan menarik sesuai dengan indikator, 5) permainan nilai-nilai agama dan moral, 6) refleksi permainan, 7) penekanan nilai-nilai agama dan moral, 8) tindak lanjut dari pembinaan. Disamping itu pengabdian menghasilkan berbagai skenario model pembinaan yang merupakan langkah konkrit perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan yang memuat

hari/tanggal, waktu, topik, indikator, materi, metode, media, skenario,/langkah-langkah pembinaan dan penilaian.

- d. Seniati Sutarmin, 2013. *Pelaksanaan Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Kelaurga Perkotaan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Full Day School Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta*. Disertasi, Prgoram Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Tidak diterbitkan. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan hasil penelitian: 1) konsep dasar yang melandasi penananaman nilai-nilai dasar humanis religisu di TKIT Full Day School Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta adalah mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan keilmuannya, 2) metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dasar humanis religius adalah: BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi), tausyiah, pemberian nasihat penekanan, pembiasaan, dan keteladanan, serta mdedianya adalah orang, barang, situasi sosial, dan permaiann interaktif nonelektronik, 3) kepedulian dan partisipasi orangtua secara perorangan (memberi materi nasihat penekanan), memantau, dan mengevaluasi pelaksanaannya melalui Pokja-Pokja POMG, mendukung dan ikut mencari solusi saat terjadi hambatan pelaksanaan nilai-nilai dasar humanis religius, 4) ada keselarasan pemaknaan antara orangtua dan sekolah tentang nilai-nilai dasar humanis religius, dan 5) terjadi perubahan perilaku anak lebih baik di sekolah dan di rumah, setelah mendapatkan pelaksanaan nilai-nilai dasar humani sreligius di sekolah.

- e. Husni Rahim dan Maila Dinia H.R. 2012. The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *Internasional Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, November 2012. Penelitian ini menunjukkan ada sejumlah cara dalam mendidik moral anak, seperti peniruan perilaku, mengeluarkan serangkaian imperatif dan menghukum jika anak tidak patuh, dan menceritakan kisah-kisah yang mengandung pelajaran moral kepada anak untuk memperoleh perlakuan yang menguntungkan dan untuk mencegah perilaku yang tidak menguntungkan. Adapun temuan utama penelitian ini adalah 1) pendidikan moral dianggap sebagai bahan pelengkap di TK di Indonesia. Ada beberapa guru yang menggunakan cerita sebagai pendidikan moral di Taman Kanak-Kanak, 2) guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami cerita dan menangkap pesan cerita. Oleh karena itu guru ditantang untuk mengeksplorasi konten cerita dan membantu anak menghubungkan cerita dengan kehidupan yang dialami sehari-hari, 3) cara guru melihat moralitas mempengaruhi cara menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan di atas menjelaskan tentang penelitian terkait dengan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, maka posisi penelitian ini adalah melakukan penelitian studi kasus terkait dengan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna. Hubungan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan adalah

penelitian ini akan meneliti tentang pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna.

C. Alur Pikir

Salah satu teori pembelajaran dalam pembelajaran anak usia yang sering digunakan di sekolah adalah teori behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan teori yang mengatakan bahwa sebuah respon akan muncul apabila ada stimulus. Teori ini merupakan sebuah dasar bahwa pengulangan perlu untuk memunculkan sebuah respon sehingga sering disebut dengan pembiasaan. Pembiasaan dapat digunakan untuk pembentukan perilaku karena digunakan secara terus menerus dan sifatnya diulang-ulang.

Pembiasaan sering digunakan dalam lingkup dunia pendidikan khususnya anak usia dini. Sebab anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun masih memerlukan bimbingan dan bantuan dari orangtua tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan konkret. Anak usia dini masih dalam tahap imitasi terhadap lingkungan di sekitar anak oleh karena itu dalam upaya untuk memaksimalkan pembiasaan yang baik diperlukan keteladanan dari orangtua, guru dan lingkungan sekitar yang dekat dengan dunia anak. Karena pembiasaan yang sifatnya religius dan berdasarkan dengan perilaku harus selalu diajarkan secara konkret agar anak mengetahui sejak dini hal-hal yang sifatnya baik dan buruk.

Baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, hormat dan tidak hormat merupakan salah satu perilaku yang dapat diamati oleh orang. Perilaku tersebut tercermin dalam aturan dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Perilaku yang mencerminkan taat akan nilai-nilai moral masuk kedalam salah satu aspek

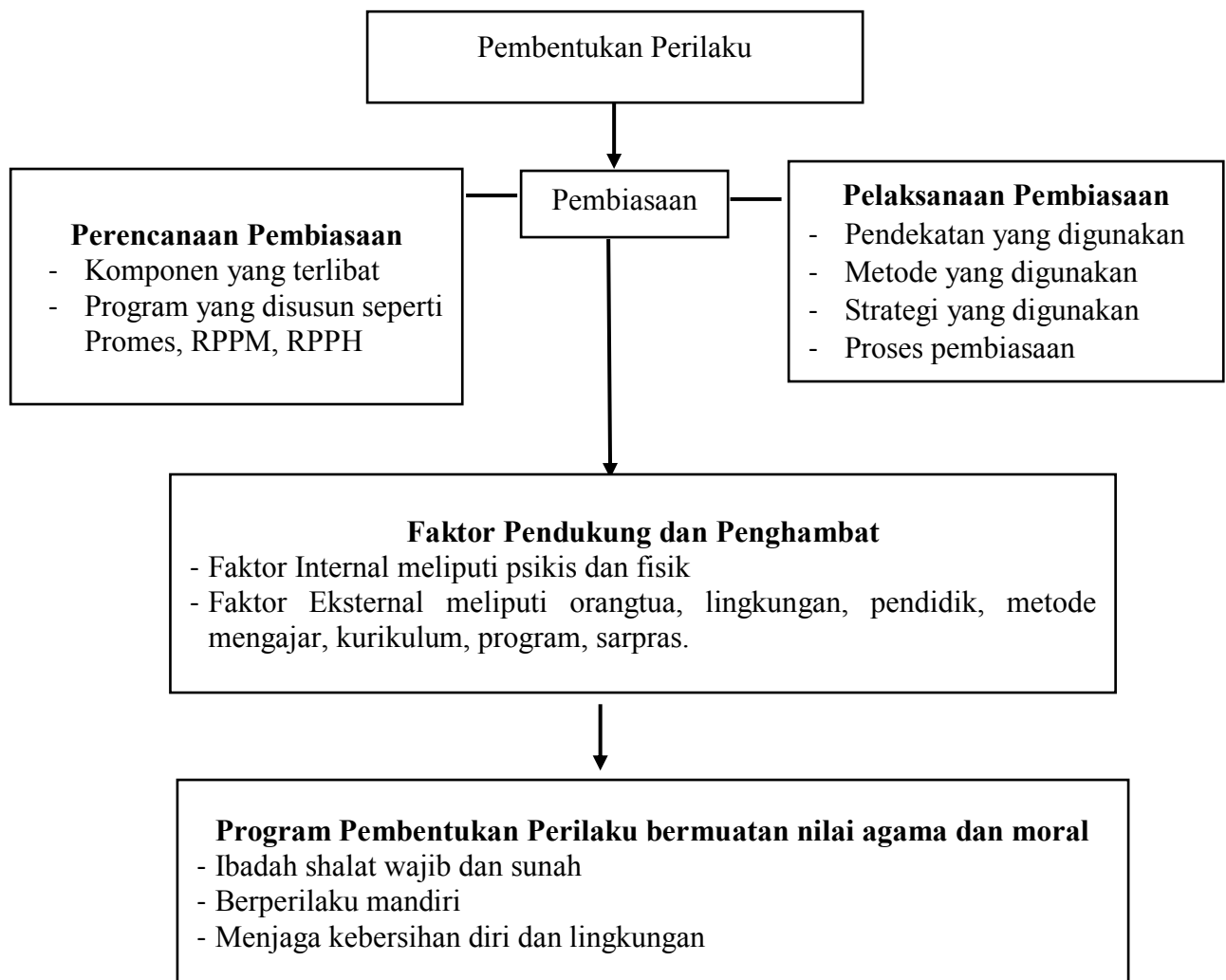
perkembangan yang berhubungan dengan nilai agama dan moral. Oleh karena itu bagaimana pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak ini dapat terealisasi dengan baik oleh orang-orang disekitar anak melalui pembiasaan sangat penting untuk distimulasi sejak dini.

Dalam mengajarkan aspek nilai agama dan moral di sekolah, pendidik harus mengajarkan secara berulang-ulang dan dengan metode serta pendekatan yang mudah difahami oleh anak usia dini. Oleh karena itu, sekolah perlu menyiapkan rencana dan pelaksanaan di dalam kurikulum agar aspek tersebut dapat tercapai sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 tahun 2014. Sekolah harus menyusun perencanaan yang tepat agar pelaksanaan dan penilaiannya mudah untuk guru sehingga guru di sekolah dapat memberikan keteladanan dan pemahaman yang sesuai dengan perencanaan awal yang telah dibuat oleh sekolah. Tanpa adanya perencanaan yang baik mustahil bagi guru dapat memberikan pembelajaran dengan optimal.

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal yang positif dalam keseharian seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan tata cara makan yang baik, selalu mengucap dan membalas salam, menghormati guru dan menyayangi teman, bangun pagi, antre dengan teman, melakukan pembiasaan cuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, mengembalikan permainan sesuai tempatnya, dan pembiasaan buang air kecil di kamar mandi. Dari yang disebutkan diatas merupakan pembiasaan yang sifatnya daily activity sehingga dapat membentuk perilaku anak mandiri karena adanya pembiasaan di

sekolah. Selain itu pembiasaan yang berkaitan dengan nilai agama meliputi mengaji iqra', hafalan surat-surat pendek, doa-doa dan mahfudzot serta ibadah yang sifatnya wajib dan sunah dapat dibiasakan juga untuk membentuk perilaku anak agar taat pada agama. Adapun moral dapat dibentuk melalui keteladanan dari orang-orang disekitar anak. Semua kegiatan tersebut harus ada konsistensi antara pendidik di sekolah dan orangtua di rumah agar tercapai pembiasaan yang telah direncanakan dalam kurikulum. Dalam hal itu pembiasaan harus dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah, kegiatan terprogram yang di sesuaikan dengan perencanaan kegiatan di sekolah baik dengan kegiatan spontan, dan kegiatan teladan melalui orang dewasa di sekitar anak.

Adanya perencanaan dalam pembelajaran akan memudahkan pendidik di sekolah dalam memberikan stimulus agar pelaksanaan pembelajaran untuk pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak dapat terwujud. Pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa metode yang digunakan guru di kelas, pendekatan yang digunakan, serta berbagai macam kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan tersebut. Akan tetapi, tidak selamanya perencanaan yang dibuat akan berjalan dengan lancar dalam proses pelaksanaanya di lapangan. Semua itu disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari segi *human error* atau lingkungan yang tidak mendukung maupun kondisi anak yang mempengaruhi terhadap tercapainya pembiasaan nilai agama dan moral di sekolah. Oleh karena itu, bagaimana cara sebuah lembaga dapat mengatasi faktor tersebut dengan faktor pendukung lainnya. Berikut merupakan bagan alur pikir apabila dipetakan sebagai gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:
 - a. Siapa yang menyusun program perencanaan pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral di RA Afkaaruna?

- b. Apa saja perangkat perencanaan pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral di RA Afkaaruna?
2. Pelaksanaan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:
 - a. Apa pendekatan yang digunakan untuk pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?
 - b. Apa metode yang digunakan untuk pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?
 - c. Bagaimana proses belajar dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?
 - d. Bagaimana strategi mengenai pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?
3. Faktor pendukung dan penghambat dari pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:
 - a. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi pembiasaan dalam pelaksanaan pelaksanaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?

- b. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi pembiasaan dalam pelaksanaan pelaksanaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di RA Afkaaruna?